

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Discovery Learning

###### a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (inquiry) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *Discovery Learning* ialah bahwa pada *Discovery Learning* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang teacher oriented menjadi student oriented. Dalam *Discovery Learning*, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang problem solver, seorang scientist, historin, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkatagorikan, menganalisis, mengintegrasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Rohani (2004, hlm 24) menjelaskan tentang konsep *Discovery Learning* sebagai berikut :

*Discovery Learning* adalah metode yang berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subjek disamping sebagai objek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Proses

pembelajaran harus dipandang sebagai suatu stimulus atau rangsangan yang dapat menantang peserta didik untuk merasa terlibat atau sebagai fasilitator dan pembimbing atau pemimpin pengajaran yang demokratis, sehingga diharapkan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah atas bimbingan guru.

Kata penemuan sebagai model mengajar merupakan penemuan dilakukan oleh siswa. Siswa menemukan sendiri sesuatu yang baru, ini tidak berarti yang ditemukannya benar-benar baru, sebab sudah diketahui oleh orang lain. Model penemuan merupakan komponen dari suatu bagian praktik pendidikan yang sering kali diterjemahkan sebagai mengajar heuristik, yakni suatu jenis mengajar yang meliputi model-model yang dirancang untuk meningkatkan rentangan keaktifan yang lebih besar, berorientasi kepada proses, mengarahkan kepada diri sendiri, mencari sendiri, dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar.

Model penemuan adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud adalah mengamati, mencerna, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur dan membuat kesimpulan. Menurut Sund (Suryosubroto, 2002: 193) mengemukakan tentang pengertian *Discovery Learning* yaitu proses mengamati, mengolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip.

Model *Discovery Learning* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa model *Discovery Learning* merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif, dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa, pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain, dengan menggunakan strategi penemuan, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri, dengan model

penemuan ini juga, anak belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **b. Karakteristik Model *Discovery Learning***

Selain definisi dari *Discovery*, pada karakteristik *Discovery* menyebutkan bahwa peserta didik sebagai pusat pembelajaran, dan guru sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran. Ditunjang oleh Euis Suherti dan Siti Maryam Rohimah (2017, hlm. 56) karakteristik model pembelajaran *Discovery* sebagai berikut :

- 1) Mengeksploitasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan;
- 2) Berpusat pada siswa;
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Sedangkan menurut (Pustamun : 2016), dari <http://pustamun.blogspot.com/2016/11/ciri-ciri-atau-karakteristik-model.html> (diakses pada hari senin, 23 Mei 2018 jam 20:02 WIB) Karakteristik model pembelajaran *Discovery* sebagai berikut:

- 1) Guru berperan sebagai pembimbing ;
- 2) Peserta didik (siswa) bertindak sebagai seorang penemu, peneliti, dan ilmuwan ;
- 3) Bahan ajar berupa informasi
- 4) Peserta didik (siswa) melakukan kegiatan menghimpun, mengkatagorikan, menganalisis, serta menyimpulkan informasi dan pengetahuan berdasarkan informasi yang disajikan.

Ciri-ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menetralisasi pengetahuan, (2) berpusat pada siswa, (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu: menekankan pada proses belajar bukan proses mengajar, mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif dan belajar pada siswa, memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin

dicapai. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil, mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan, menghargai peranan pengalaman krisis dan belajar, mendorong berkembangnya cinta lingkungan secara alami pada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pengalaman nyata.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut di atas, maka dalam penerapannya didalam kelas sebagai berikut: mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar, guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon, mendorong siswa berfikir tingkat tinggi, siswa terlibat aktif dalam dialog, atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya, siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi. Dari teori konstruktivisme tersebut dapat melahirkan strategi model *Discovery Learning*.

### c. Tujuan Model *Discovery Learning*

Model penemuan sebagai model belajar mengajar digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar.
- 2) Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup.
- 3) Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa.
- 4) Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi yang tidak pernah tuntas digali.

Penggunaan model *Discovery Learning* ini guru berusaha untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga model *Discovery Learning* memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa.
- 2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.

- 3) Dapat meningkatkan kegairahan belajar para siswa.

#### **d. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery***

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah dalam melaksanakannya, begitupun model pembelajaran *Discovery* memiliki langkah-langkah sebagaimana menurut (Noeraida, 2016) dalam buku Euis Suherti dan Siti Maryam Rohimah, (2017, hlm. 56) yaitu sebagai berikut :

##### **a) Perencanaan**

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran;
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
- 3) Memilih materi pelajaran;
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi);
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa;
- 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang kongkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik;
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

##### **b) Pelaksanaan**

Pendapat lain mengenai langkah-langkah model pembelajaran sebagaimana Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 82) diantaranya sebagai berikut :

- 1) Adanya masalah yang akan dipecahkan;
- 2) Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik;
- 3) Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas;
- 4) Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan;
- 5) Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa;
- 6) Guru memberikan kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data;
- 7) Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan anak didik.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajaran model *Discovery* yaitu adanya perencanaan, menemukan

topik dan menentukan tujuan pembelajaran, adanya permasalahan yang dapat dipecahkan secara memberi kesempatan untuk mengumpulkan data.

#### e. Sintaks Model Pembelajaran *Discovery*

Sintaks model pembelajaran *Discovery* merupakan tahapan pelaksanaan pembelajaran di kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti termuat H.E. Mulyasa, dkk. (2016, hlm. 128) dengan begitu Implementasi Model Pembelajaran *Discovery* dapat dilakukan dengan prosedur operasional sebagai berikut:

##### **Fase 1 : Pemberian Rangsangan (*stimulation*)**

- a. Peserta didik diharapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan dengan tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.
- b. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lain yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- c. Stimulasi pada fase ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik mengeksplorasi bahan.

##### **Fase 2 : Identifikasi Masalah (*problem identification*)**

- a. Peserta didik mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah-masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara terhadap masalah/pertanyaan).
- b. Masalah yang dipilih selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

##### **Fase 3 : Pengumpulan Data (*data collection*)**

- a. Ketika eksplorasi berlangsung, peserta didik juga mengumpulkan data dan informasi yang relevan sebanyak-sebanyaknya untuk membuktikan hipotesis.
- b. Penggunaan data berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, dan melakukan uji coba.

##### **Fase 4 : Pengolahan Data (*data processing*)**

- a. Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah dan menafsirkan data dan informasi, baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumen.
- b. Informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, semuanya diolah, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dianalisis dengan statistic dan ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

**Fase 5 : Pembuktian (*verification*)**

- a. Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesisnya yang telah ditetapkan dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil analisis data.
- b. Verifikasi bertujuan, untuk membuktikan bahwa proses belajar dapat berlangsung efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan suatu konsep, teori, aturan dan pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

**Fase 6 : Menarik Kesimpulan (*generalization*)**

- a. Menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244).
- b. Setelah menarik kesimpulan peserta didik siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Menurut Syah (buku Yunus Abidin, 2016. Hlm. 177), untuk mengamplifikasikan model pembelajaran *Discovery*, ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan, secara umum dapat diperincikan sebagai berikut:

- a. Stimulasi  
Pada tahun ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut. Kebingungan dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikan guru.
- b. Menyatakan Masalah

Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

c. Pengumpulan Data

Pada tahap ini ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi pencarian, dan penelurusan dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar hipotesis yang telah diajukan. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas wawancara, kunjungan lapangan, dan atau kunjungan pustaka.

d. Pengolahan Data

Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.

e. Pembuktian

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

f. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Dari dua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pada sintaks model pembelajaran Discovery ialah terdapat Fase-fase untuk memulai pembelajaran pada model ini, diantaranya (1) *stimulation*/pemberi rangsangan, (2) identifikasi masalah, (3) pengumpulan data, (4) pengolahan data, (5) pembuktian, (6) menarik kesimpulan.

#### f. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery*

Pembelajaran penemuan membangkitkan keingintahuan peserta didik, memotivasi peserta didik untuk terus bekerja hingga menemukan jawaban. Peserta didik melalui pembelajaran penemuan mempunyai kesempatan untuk berlatih menyelesaikan soal, mempertajam berfikir kritis secara mandiri, karena mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi.

Menurut H.E Mulyasa, dkk. (2016, hlm. 131) secara lebih rinci, penggunaan *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

- a. Memandirikan peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah.
- b. Mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- c. Mendorong peserta didik berfikir mulai intuisi dan merumuskan hipotesis.
- d. Membuat keputusan yang bersifat intrinsic sehingga pembelajaran lebih menggairahkan.
- e. Proses belajar meliputi semua aspek peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- f. Mendayagunakan berbagai jenis sumber belajar sehingga dapat mengembangkan bakat dan kecakapan peserta didik
- g. Membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dan kecakapan peserta didik.
- h. Peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengembangkan gagasan, bahkan berindak sebagai peneliti dalam situasi diskusi.
- i. Membantu peserta didik menghilangkan keraguan-keraguan karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- j. Membantu dan mengembangkan ingatan serta transfer kepada situasi proses belajar yang baru.

Pendapat lain kelebihan model pembelajaran *Discovery* menurut Hosnan (Ningsih, 2015) dalam buku Euis Suherti dan Siti Maryam Rohimah, (2017, Hlm. 59) sebagai berikut :

- a. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah;
- b. Berpusat pada siswa dan guru yang berperan sama aktifnya;
- c. Membantu mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi dan proses belajar yang baru;
- d. Mendorong peserta didik bekerja dan berfikir atas inisiatif sendiri;
- e. Mendorong peserta didik berfikir atas inisiatif sendiri;
- f. Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik;
- g. Peserta didik akan dapat menstransfer pengetahuannya ke berbagai konteks;
- h. Kemungkinan besar peserta didik dapat belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar;
- i. Dapat melatih peserta didik belajar mandiri;
- j. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berfikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Berdasarkan dua teri tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *discovery* ialah dapat membantu siswa untuk berfikir kritis, dan siswa dapat aktif dalam pembelajaran dan siswa lebih paham

terhadap materi karena siswa yang menemukan sendiri pemahamannya, konsep dan lain-lain. Guru dapat membimbing sebagai fasilitator di dalam pembelajaran berlangsung.

#### **g. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery***

Terdapat kelemahan dalam model *Discovery* bahwa model ini tidak akan efektif jika diajarkan pada jumlah siswa yang terlalu banyak karena membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan teori atau ide dari pemecahan masalah.

Layaknya model pembelajaran lain yang memiliki kelemahan, *discovery* juga memiliki kelemahan ditunjang (dalam Suryosubroto, 2001) ditunjang dalam buku Euis Suheeri dan Siti Maryam Rohimah, (2017, hlm. 60) yaitu :

- a) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lamban, mungkin bingung dalam hal usaha pengembangan pemikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menentukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu objek atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis;
- b) Pembelajaran *discovery* kurang berhasil untuk digunakan dikelas besar, misalnya sebagian besar waktu dalam hilang karena membantu seseorang siswa yang menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu;
- c) Harapan yang ditumpahkan pada model ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional;
- d) Mengajar dengan *discovery* mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan. Sedangkan sikap dan keterampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional secara berlebihan;
- e) *Discovery learning* mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berfiki kreatif, karena pengertian-pengertian yang akan ditentukan telah dileseksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses dibawah pembinaanya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan penuh arti.

Pendapat lain dari kelemahan model pembelajaran *Discovery* menurut Hosnan (dalam Ningsih, 2015) dalam buku Euis Suherti dan Siti Maryam Rohimah (2017, hlm. 60) yaitu:

- a) Biasanya terjadi kegagalan mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan peserta didik;
- b) Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan;
- c) Tidak berlaku untuk semua topik pelajaran;
- d) Kemampuan berfikir rasional siswa ada yang masih terbatas;
- e) Berkenaan dengan waktu, model pembelajaran *discovery* membutuhkan waktu lebih lama.

Dari pendapat dua teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan dalam model pembelajaran Discovery adalah membutuhkan waktu yang lama dalam proses belajar mengajarnya, siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *Discovery* karena sudah terbiasa dengan tradisional, kemampuan anak berbeda-beda sehingga membuat anak lambat belajar.

## **2. Hakikat Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Purwanto (2016, hlm. 44) mengatakan bahawa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Belajar dilakukan untuk mengusakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, dalam Purwanto, 2016, hlm. 45). Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Winkel dalam Purwanto, 2016, hlm. 45)

Snelbeker dalam Rusmono (2012, hlm.8) mengatakan, “Perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman”.

Bloom (Rusmono 2012, hlm. 8) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

#### **b. Fungsi Penilaian Hasil Belajar**

Angelo dan Croos dalam Abidin (2014, hlm. 64) mengatakan bahwa penilaian merupakan sebuah proses yang didesain untuk membantu guru menemukan apa yang telah dipelajari siswa di dalam kelas dan bagaimana tingkat keberhasilan mereka mempelajarinya. Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

Abidin (2014, hlm. 95) dalam konteks kurikulum 2013, mengatakan bahwa penilaian secara tradisional sering difungsikan untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan siswa, memonitor perkembangan belajar siswa, menetapkan nilai yang dicapai siswa, dan menentukan efektivitas proses pembelajaran. Dalam konteks kurikulum 2013 fungsi penilaian syogianya dipandang secara lebih modern. Fungsi penilaian bukan hanya terletak pada keempat fungsi tradisional tersebut, melainkan lebih meluas meliputi fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Penilaian berfungsi untuk menentukan persepsi masyarakat tentang keefektifan pendidikan.
- 2) Penilaian terhadap performa siswa harus semakin dipandang sebagai bagian proses evaluasi guru.
- 3) Penilaian hendaknya digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penilaian dipandang sebagai proses pengumpulan informasi tentang siswa yang dapat digunakan untuk membuat keputusan guru dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran. Karena penilaian sangat berhubungan dengan pengambilan keputusan dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, penilaian harus secara serius dilakukan guru dengan mempertimbangkan etika penilaian, proses persiapan yang matang, dan mempertimbangkan standarisasi tes tersebut.

Menurut Permendikbud Nomor 53 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2015 menjelaskan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagai berikut:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Menurut Permendikbud Nomor 53 Pasal 3 Tahun 2015 menjelaskan tentang fungsi dan tujuan penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagai berikut:

- (1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

- (2) Penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam penilaian.
- (3) Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki tujuan untuk:
  - a. mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
  - b. menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
  - c. menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
  - d. memperbaiki proses pembelajaran

### c. Macam Penilaian Hasil Belajar

Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (2016, hlm. 7) dari buku panduan penilaian untuk sekolah dasar menjelaskan tentang pendekatan penilaian sebagai berikut:

Berdasarkan fungsinya, penilaian sering dibedakan dalam dua kelompok yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif berfungsi untuk memberi umpan balik terhadap kemajuan belajar peserta didik, memperbaiki proses pengajaran atau pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman atau prestasi belajar peserta didik. Penilaian sumatif berfungsi untuk menilai pencapaian siswa pada suatu periode waktu tertentu. Pada perkembangan terakhir penilaian dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*. *Assessment of learning* adalah penilaian terhadap apa yang telah dicapai peserta didik; *assessment for learning* adalah penilaian untuk mengidentifikasi kesulitan yang mungkin dihadapi peserta dan menemukan cara atau strategi untuk membantu peserta didik sehingga lebih mudah memahami dan membuat pembelajaran menjadi efektif. *Assessment of learning* pada dasarnya adalah penilaian sumatif dan *assessment for learning* dan *assessment as learning* adalah penilaian formatif. *Assessment as learning*, merupakan penilaian yang menekankan pada keterlibatan peserta didik untuk secara aktif berpikir mengenai proses belajar dan hasil belajarnya sehingga berkembang menjadi pembelajar yang mandiri (*independent learner*). Konsep penilaian tersebut muncul berdasarkan ide bahwa belajar tidak hanya transfer pengetahuan dari seorang yang lebih mengetahui terhadap yang belum mengetahui, tetapi lebih merupakan proses pengolahan kognitif yang aktif yang terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan ide-ide baru. Sejalan dengan perbedaan fungsi penilaian, metode yang digunakan juga berbeda. Sebagai contoh, pada *assessment for learning* metode yang digunakan hendaknya yang dapat menunjukkan secara jelas pemahaman atau penguasaan dan kelemahan peserta didik terhadap suatu materi. Karena penilaian formatif menyatu pada proses pembelajaran dan fokus pada umpan balik bagi pembelajaran. Untuk ini dapat digunakan berbagai

metode sehingga memberi informasi yang komprehensif dan objektif seperti bertanya, percakapan, dan tugas-tugas. Sementara untuk penilaian sumatif, sesuai tujuannya, penilaian dilakukan pada waktu tertentu misalnya tengah semester, akhir semester, kenaikan kelas, dan akhir suatu jenjang pendidikan. Metode atau instrumen yang dapat digunakan ujian atau tes. Selama ini *assessment of learning* paling dominan dilakukan oleh pendidik dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Diharapkan, saat ini pendidik lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*.

Mengelola pembelajaran dan penilaian dengan bermutu adalah tugas pendidik dan satuan pendidikan. Dengan melakukan pembelajaran dan penilaian, pendidik akan mampu menjalankan fungsi sumatif penilaian yakni mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta mendeskripsikan capaian hasil pembelajaran peserta didik, dan fungsi formatif yakni mendiagnostik kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran, memberi petunjuk bagi pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian sebagai fungsi sumatif saat ini dikenal dengan istilah penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*) sedangkan penilaian sebagai fungsi formatif saat ini lebih dikenal sebagai penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*) dan penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*).

### **3. Hakikat Rasa Percaya Diri**

#### **a. Pengertian Percaya Diri**

Percaya diri merupakan dalam sikap yang perlu dimiliki oleh setiap manusia. Percaya diri menjadikan seorang individu memiliki perasaan yakin pada dirinya untuk melakukan suatu keputusan yang individu tersebut pilih. “Rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri sehingga rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri”. (Santrock dalam Anugrahening, 2009, hlm.41).

“percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa

mampu untuk bias mencapai tujuan dalam hidupnya”. (Hakim dalam mufaroh, 2013, hlm. 14).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu sikap keyakinan dalam diri seseorang secara menyeluruh untuk bias mencapai tujuan dalam hidupnya.

## **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasa Percaya Diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Lauster (Mufarohah, 2013, hlm. 37-38) yaitu:

### **1) Kemampuan Pribadi**

Kemampuan pribadi adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, dan tidak tergantung pada orang lain mengenal kemampuan dirinya sendiri.

### **2) Interaksi Sosial**

Interaksi sosial yaitu mengenai bagaimana individu dalam hubungan dengan lingkungannya bertoleransi, dapat menerima dan menghargai orang lain. H. Bonner dalam bukunya, social psychology, yang dalam garis besarnya berbunyi sebagai berikut interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu.

### **3) Konsep Diri**

Konsep diri merupakan bagaimana individu memandang dan menilai dirinya secara positif ataupun negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya. Menurut harlock konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh seorang individu tentang dirinya meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Konsep diri mencakup semua konsep diri tentang citra fisik dan psikologis diri.

### c. Aspek-aspek Percaya Diri

Ada beberapa Aspek-aspek Rasa Percaya Diri. Menurut Lauster (Ghufron, 2011) anak yang memiliki rasa percaya diri positif adalah:

1. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif anak tentang dirinya bahwa anak mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
3. Obyektif yaitu anak yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab yaitu kesediaan anak untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional yaitu analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dari uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri yaitu diantaranya memiliki rasa keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab serta memiliki pemikiran rasional.

### d. Ciri-ciri Percaya Diri

Berikut ciri-ciri dari individu yang memiliki rasa percaya diri yang proporsional menurut Hakim (dalam Mufarohah, 2013, hlm. 16-17).

- 1) Selalu merasa tenang disaat mengerjakan sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 7) Memiliki tingkat Pendidikan formal yang cukup
- 8) Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- 10) Memiliki latar belakang Pendidikan keluarga yang baik
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup
- 12) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Rizal Ridwan Fauzi**

Penelitian yang berjudul “penggunaan model *Discovery Learning* untuk menumbuhkan sikap cinta lingkungan dan kreatif serta meningkatkan hasil belajar pada tema berbagai pekerjaan” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Subtema Pekerjaan Orang Tuaku di Kelas IV SD Negeri Muararajeun Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung)”. Penelitian ini menggunakan 2, Siklus I sampai siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Discovery Learning* terlihat dari perolehan nilai siklus I 72 % dan siklus II 96% terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II. Artinya adanya peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

### **2. Ariska Rahma**

Penelitian yang berjudul “Penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada tema 1 indahny kebersamaan suntema 1 keberagaman budaya bangsaku dikelas IV SD Negri Asmi”. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Berdasarkan dari penelitian setiap siklusnya menunjukan hasil yang meningkat pada siklus I siswa yang sikap rasa ingin tahunya tuntas sebanyak 41% atau kurang, siklus II 76% atau cukup, siklus III 90% atau baik. Hasil belajar siswa yang tuntas pada siklus I adalah 62% atau kurang, siklus II 80% baik, siklus III 93% amat baik. Hal ini dikarenakan penerapan model *discovery learning* akan membuat peserta didik menemukan sendiri konsep dan gagasan dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa.

### **3. Nok Ai Muawanah**

Penelitian yang berjudul “Penggunaan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 9 kayanya negeriku subtema 3 pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia”. Model penelitian yang

digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah model siklus, sedangkan pola yang digunakan adalah pola kolaboratif, teknik pengumpulan data dengan cara observasi aktifitas siswa dan guru, dokumen guru, wawancara, tes, serta angket respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran memperoleh hasil pada siklus I sebesar 68%, siklus II sebesar 72%, dan siklus III menjadi 93% hasil belajar pada ranah afektif sikap percaya diri pada siklus I mencapai 65%, siklus II sebesar 73% dan siklus III meningkat mencapai 88%, selanjutnya pada ranah kognitif siklus I mencapai 54%, siklus II mencapai 69% dan siklus III meningkat menjadi 88%. Selanjutnya pada ranah psikomotor (keterampilan berbicara) siklus I SEBESAR 65%, siklus II sebesar 73% dan siklus III meningkat menjadi 85%. Itu artinya model *Discovery Learning* ini sangat efektif digunakan pada pembelajaran subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia. Serta hasil aktivitas siswa, dan respon siswa menunjukkan kategori yang baik. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran penemuan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap hasil belajar siswa.

### C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan interaksi aktif antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik. Mengacu pada hasil pengamatan di kelas, rendahnya hasil belajar serta rasa percaya diri peserta didik dalam pembelajaran disebabkan karena kurangnya kontribusi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan monotonnya model pembelajaran yang digunakan. Penggunaan model *Discovery Learning* diharapkan mampu untuk menjadi solusi dalam pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri serta hasil belajar peserta didik. Dengan cara pengaplikasian model *Discovery Learning*, sehingga pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan serta rasa percaya diri dan hasil belajar yang mencapai tujuan.

## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Asumsi adalah anggapan-anggapan tanpa dasar tentang suatu hal yang dapat dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian untuk membuat suatu hipotesis namun belum memiliki fakta/data. Hal tersebut di kemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2012, hlm. 89)

Dari pembahasan di atas diduga bahwa pembelajaran dengan penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif dan kreatif, dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, menentukan pengetahuannya dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar dari model yang sebenarnya, bisa merefleksikan apa yang diperolehnya antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapat bukan hanya sekedar hasil menghafal materi belaka, tetapi lebih pada materi kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi Kelompok, dan diskusi kelas). Penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Maka penelitian berasumsi bahwa dengan Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa subtema kebersamaan dalam keberagaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan model *discovery learning* diharapkan peserta didik lebih aktif pada pembelajaran dengan subtema kebersamaan dalam keberagaman, sehingga kemampuan hasil belajar peserta didik lebih meningkat hingga membuat prestasi pembelajaranpun meningkat.

### **2. Hipotesis Penelitian**

Suatu hipotesis haruslah secara sederhana sehingga akan dapat diuji kebenarannya oleh peneliti lainnya. Hipotesis adalah kesimpulan sementara atas masalah penelitian. Hal ini sejalan dengan Suharsimi Arikunto yang mengartikan bahwa “Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat

sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka ditarik hipotesis tindakan. (Sugiyono, Ariska, 2017, Hlm. 41)

Dengan demikian, berdasarkan kerangka teoritik yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan hipotesis tindakan yang dapat dirumuskan peneliti, yaitu “ jika Penerapan Model *Discovery learning* untuk Meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SD ASSALAAM Bandung. Hasil belajar siswa akan meningkat.